

# INTERVENSI ORANGTUA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG (DRAMA TV “MONSTER PARENT”)

Bertha Nursari, Zainur Fitri, Melisa Putri  
Jurusan Sastra Jepang / Fakultas Sastra  
([bertha.nursari@gmail.com](mailto:bertha.nursari@gmail.com))

## ABSTRAK

Drama TV *Monster Parent* adalah drama tv yang ditayangkan pada tahun 2008, mengacu pada situasi masyarakat pada saat itu, di mana muncul julukan terhadap orangtua yang terlalu ikut campur dalam pola didik di sekolah dasar. Julukan terhadap orangtua ini adalah *Monster Parent*. Dalam drama berjumlah sebanyak 11 episode ini ditampilkan berbagai masalah yang muncul dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Itsuki Takamura, sebagai tokoh utama, bekerja sama dengan *Kyoiku Inkai*, yang bertugas untuk menanggapi dan mengatasi permasalahan di sekolah dasar yang tidak bisa diselesaikan oleh sekolah dasar tersebut. Tentunya, ada beberapa hal yang sedikit dilebih-lebihkan karena ini adalah drama tv yang merupakan konsumsi hiburan, tetapi beberapa bentuk tindakan ajaib dari para orangtua yang ditampilkan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di Jepang tetapi juga di wilayah asia lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa artikel pendukung yang memperlihatkan tindakan dari para *monster parent* di dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang muncul di drama tv ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

**kata kunci** : *monster parent*, pendidikan, intervensi, pelajar, sekolah dasar

## I. Latar Belakang

### 1.1. Sistem Pendidikan di Jepang

Sistem pendidikan di Jepang terdiri dari pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tingkat atas. Wajib belajar dilakukan selama 9 tahun, yaitu 6 tahun di pendidikan dasar (SD dan 3 tahun di pendidikan menengah (SMP). Ada sepuluh hal yang menarik untuk dilihat dari sistem pendidikan di Jepang seperti diujarkan oleh Dian Ismarini (2016, yaitu :

1. Mengajarkan sikap yang baik sebelum ilmu pengetahuan, untuk siswa kelas 1~3 SD lebih dipentingkan sikap yang baik, menghormati orang lain, memperlakukan hewan dan alam dengan baik, bersikap dermawan, berempati, memiliki perasaan kasih sayang, dan juga diajarkan keberanian, keadilan, dan pengendalian diri
2. Sekolah dan perkuliahan dimulai bersamaan dengan mekarnya bunga Sakura, di Jepang, sekolah dan perkuliahan dimulai pada tanggal 1 April bertepatan dengan mekarnya bunga Sakura, yang dipercaya dapat menambah semangat untuk bersekolah
3. Sebagian besar sekolah di Jepang meminta murid membersihkan sendiri ruang belajar, dengan melakukan kegiatan membersihkan ruang kelas, toilet, dan fasilitas sekolah lainnya, siswa berlatih keras di dalam tim dan membantu sesama. Kegiatan ini akan

- mengajarkan mereka agar menghargai hasil kerja mereka sendiri dan hasil kerja orang lain.
4. Sekolah di Jepang menyediakan makan siang dan mereka makan di kelas bersama-sama, di SD negeri, para siswa makan di kelas bersama guru demi menciptakan kebersamaan dan hubungan yang lebih harmonis.
  5. Les sepulang sekolah sangat populer di Jepang, demi dapat masuk ke SMA yang bagus, rata-rata pelajar di Jepang mengikuti *juku* (bimbingan belajar) untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk.
  6. Para siswa juga mempelajari menulis huruf Jepang dengan menggunakan kuas (*shodo*) dan juga menulis puisi (*haiku*).
  7. Untuk siswa SD, biasanya tidak menggunakan seragam ketika bersekolah, tetapi ketika menginjak jenjang SMP dan SMA, maka siswa pun menggunakan seragam.
  8. Tingkat kehadiran siswa di Jepang mencapai 99,99%. Tingginya tingkat kehadiran di sekolah menunjukkan bahwa siswa tidak melakukan tindakan bolos dari sekolah.
  9. Ujian untuk menentukan masuk ke Universitas sangat ketat, sehingga mereka harus memiliki skor tertentu agar dapat mendaftar di universitas yang memiliki *grade* tinggi.
  10. Masa kuliah adalah masa terbaik bagi orang Jepang, ketika kuliah para siswa berusaha sebaik mungkin karena biaya kuliah yang tinggi sehingga mereka pun berjuang keras.

## **1.2 Sastra dan Sosiologi Sastra**

Genre sastra terbagi tiga yaitu: puisi, prosa, dan drama. Drama memiliki persamaan dengan film atau serial televisi. Aspek sastra drama berupa naskah drama, dan aspek sastra serial televisi berupa skenario. Unsur intrinsik keduanya adalah tema, amanat, plot, perwatakan, konflik, dialog, tata artistik, *casting*, dan akting. Serial televisi di Jepang sendiri umumnya ditayangkan seminggu sekali, dengan total durasi 60 menit dengan iklan.

Sebagai salah pendekatan dalam sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan (sosial). Sastra dianggap sebagai gambaran kehidupan, sehingga karya sastra merupakan media yang menggambarkan kehidupan baik kehidupan antar manusia maupun kehidupan batin seseorang (Sapardi, 1979). Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan

apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990).

Drama televisi *Monster Parent* merupakan drama yang ditayangkan pada tahun 2008. Drama ini bercerita tentang seorang pengacara yang membantu pihak sekolah menghadapi kritik, keluhan, dan permintaan tidak wajar bahkan cenderung untuk tidak masuk akal dari pihak orangtua terhadap segala aspek yang tidak sesuai dengan keinginan para orangtua. Orangtua yang bersikap seperti ini dijuluki sebagai *Monster Parent*. Drama ini menggambarkan kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat terutama masyarakat di Jepang. Situasi ini digambarkan di setiap episodenya yang ditayangkan selama 11 minggu, dengan durasi 60 menit satu kali dalam seminggu.

## **II. Rumusan Masalah dan Metode**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian pada bentuk intervensi orangtua terhadap sistem pendidikan di Sekolah Dasar yang tergambar dalam drama TV *Monster Parent*, dan seperti apa tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, Itsuki, untuk menghadapi bentuk intervensi tersebut serta tanggapan masyarakat akan keberadaan *Monster Parent* dalam kaitannya dengan sosiologi sastra.

### **2.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Seperti apakah bentuk intervensi dari orangtua murid yang tergambar dalam drama TV *Monster Parent*?
2. Seperti apakah tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, Itsuki, terhadap bentuk intervensi tersebut?
3. Seperti apakah tanggapan masyarakat terhadap keberadaan *Monster Parent* ini?

### **2.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui bentuk intervensi dan cara mengatasi intervensi tersebut
2. Seperti apakah dalam kondisi masyarakat Jepang sendiri terhadap *Monster Parent*

### **2.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peranan, grup, atau interaksi (Locke, Spirdusi, & Silverman dalam Creswell : 2009) di mana para peneliti melakukan pembedaan, perbandingan, duplikasi, dan mengklasifikasikan suatu fenomena sosial (Miles & Huberman dalam Creswell : 2009). Penelitian ini akan menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan berbagai referensi yang berasal dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

## **2.4 Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti:

Penelitian ini menambah wawasan penulis tentang bentuk intervensi yang dilakukan oleh *Monster Parent*, tindakan untuk mengatasinya, dan pandangan masyarakat Jepang sendiri terhadap *Monster Parent*

### 2. Bagi Pembaca:

Penelitian ini dapat menjadi referensi akan kondisi sosial masyarakat di Jepang berkaitan dengan pendidikan dan peran orangtua murid.

## **III Landasan Teori**

### **3.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang berdasarkan akan orientasi pada alam, sehingga karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan. Wellek dan Warrren (1990) menyatakan bahwa sastra adalah intuisi sosial yang menggunakan medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sebagian besar berasal dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra itu sendiri bersifat fiksi (meniru). Ratna (2013) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan tentang kaitan erat masyarakat dan sastra, yaitu :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat

3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui konvensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat istiadat serta tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas,

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, dan dapat diartikan sebagai salinan dari suatu kehidupan. Meskipun begitu, tidak berarti struktur masyarakat dalam suatu karya sastra tergambar secara keseluruhan, karena yang ditampilkan biasanya adalah sesuatu yang ditinjau dari sudut lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini, sudut tersebut adalah bentuk intervensi yang muncul dalam sekolah dasar yang dilakukan oleh *Monster Parent*.

### **3.2 Ikuji**

Kultur Jepang modern didasarkan pada komunitas agrikultural tradisional, di mana orang harus berkerjasama dengan orang lain untuk melaksanakan hajatnya, dan hal ini adalah prinsip utama mendidik anak, yaitu menciptakan individual yang bisa bekerja sama dengan dengan pihak lain di dalam suatu kelompok. Orangtua Jepang memiliki kecenderungan ke arah tipe *-seep-down* typel dengan berkonsentrasi pada sikap disiplin di masa balita anak-anaknya. Ada dua fitur dari *-seep-down* typel yaitu : 1) Kecenderungan untuk belajar melalui meniru orangtua dibandingkan penjelasan secara linguistik. 2) Ibu dari negara Jepang tidak terlalu mempedulikan otoritas orangtua seperti ibu dari negara Amerika. Kecenderungan orangtua Jepang adalah tidak memberikan hukuman terlalu berlebihan untuk memaksa anak untuk mematuhi mereka.

Sebagai tambahan, *nursery school* di Jepang sendiri menggunakan banyak strategi untuk membantu mengembangkan kemampuan anak-anak untuk mengontrol dirinya sendiri, dengan cara meminimalisir kendali guru dan mendelegasikan kontrol kepada anak-anak. Ibu di Jepang menginginkan agar anak-anak mampu mengendalikan emosi, kepatuhan, tata krama, dan kemampuan untuk mengurus diri mereka sendiri. Dengan kata lain, bentuk ideal dari *-good child* adalah anak yang tidak sombong dalam aturan hidup bersama dalam sebuah komunitas (Davis & Ikeno : 2002).

### **3.3 *Monster Parent***

Selama tahun 1980-an, ibu Jepang dideskripsikan sebagai sosok luar biasa di balik pencapaian luar biasa dari murid-murid di Jepang, dan mereka ini disebut *Kyoiku Mama* (ibu yang begitu peduli akan pendidikan anaknya), di mana para ibu memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan anaknya. *Kyoiku Mama* digambarkan sebagai partner sekolah dalam diam, dan tidak mencoba mengontrol apa yang terjadi di sekolah dan selalu mendukung apapun sekolah lakukan baik metode maupun tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut. Tetapi, dalam beberapa tahun selanjutnya, reputasi pelajar Jepang merosot dan semakin banyaknya pelajar yang membangkang, menolak untuk datang ke sekolah, serta pelajar yang kehilangan motivasi untuk giat belajar dan mendapatkan gelar profesional (Tsuneyoshi dalam (D. Holloway, Suzuki, Yamamoto, 2010). Kritik kembali diluncurkan ke sosok ibu yang dianggap terlalu egois karena mementingkan kesenangan pribadi, keasyikan di tempat kerja, atau ibu yang terlalu lemah dalam menghadapi anak-anaknya.

Kondisi yang justru dihadapi sekarang ini adalah kritikan berbeda terhadap sosok ibu dan juga sosok ayah. Sosok orangtua yang terlalu ikut campur dalam pendidikan anaknya di sekolah dijuluki sebagai *Monster Parent* oleh pihak sekolah dan media. Beberapa sikap *monster parent* yang digambarkan oleh para pakar adalah, permintaan ibu agar anaknya diperlakukan secara istimewa, masuk ke dalam kelas untuk memonitor guru yang tidak mereka setujui akan cara mengajar, melakukan konfrontasi terhadap guru yang dianggap tidak layak untuk mengajukan pengunduran diri, dan memaksa administrator sekolah agar memecat guru yang dianggap tidak populer (D. Holloway, Suzuki, Yamamoto, 2010).

### **3.4 Drama TV “Monster Parent”**

Drama TV berjudul *Monster Parent* (モンスターペアレント) adalah drama yang disutradarai oleh Yoninori Kobayashi dan Hidenori Joho. Naskah ditulis oleh Shuko Arai, Kumiko Sato, Takahiro Tamura. Drama ini terdiri dari 11 episode dan ditayangkan di Fuji TV dari 1 Juli ~ 9 September, 2008. Drama ini memiliki plot seorang pengacara Itsuki Takamura (Ryoko Yonekura) yang bekerja di firma Wilson & Shiroyama, yang ditugaskan untuk menjadi perwakilan hukum sebuah sekolah dasar yang menghadapi komplain nyaris tidak masuk akal dari para orangtua murid. Di setiap episodenya, Itsuki Takamura

menghadapi berbagai macam permasalahan terkait keluhan dan tuntutan dari orangtua murid.

#### **IV Analisis**

*Monster Parent* adalah drama tv yang di setiap episodenya menampilkan tingkah laku orangtua murid yang terkadang tidak masuk akal. Cerita yang ditampilkan dalam setiap episodenya berbeda-beda, yang menunjukkan tindak-tanduk orangtua dan juga tindakan yang dilakukan oleh Itsuki Takamura yang bekerja sama dengan *Kyoiku Inkai* (Board of Education) di wilayah sekolah dasar yang menjadi lokasi terjadinya insiden tersebut.

Episode 1 bercerita permintaan orangtua murid untuk mengganti guru kelas putrinya karena bahasa Jepang guru tersebut berdialek Kansai dan dianggap mempengaruhi bahasa Jepang putrinya yang telah sering mengikuti lomba pidato bahasa Jepang. Ibu tersebut mengancam putrinya tidak akan masuk sekolah sampai guru tersebut diganti. Lalu, kisah seorang ayah meminta agar putranya yang menjadi pemimpin paduan suara untuk menghadap ke penonton agar dia bisa memotret wajah putranya. Selain itu, juga ada seorang ibu yang protes kenapa foto putrinya ketika studi lapangan hanya 2 lembar sedangkan siswa yang lain memiliki foto 4-5 lembar, dan juga meminta penjelasan kepada guru kelasnya tersebut hingga menelpon sampai 20-30 kali dalam sehari.

Episode 2 menceritakan seorang ibu yang menyalahkan guru kelas karena tidak mengawasi putranya yang menyebabkan putranya jatuh di ketika bermain di taman, padahal peristiwa itu terjadi di hari Minggu, dan bukan kegiatan di sekolah. Selain itu, ibu tersebut menginginkan agar pelajaran di kelas 2-1 dihentikan selama putranya tidak masuk sekolah, agar putranya tidak tertinggal pelajarannya.

Episode 3 bercerita tentang orangtua yang tidak membayar uang makan siang di sekolah yang berjumlah 3900 yen / bulan, dengan alasan bahwa mereka tidak meminta putranya diberi makan siang oleh pihak sekolah, dan karenanya mereka merasa tidak perlu membayar uang makan siang. Selain itu mereka menganggap makan siang rasanya tidak enak dan tidak bergizi sehingga putra mereka terpaksa memakannya maka mereka tidak perlu membayarnya.

Episode 4 tentang seorang ayah yang protes akan cara mengajar guru kelasnya, dan kenapa putranya disuruh untuk bersih-bersih di sekolah, dan juga mengkritik bahan ajar

guru tersebut hingga memberikan latihan soal yang harus dikerjakan oleh guru tersebut dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, sang ayah mendatangi *Kyoiku Inkai* meminta agar putranya tidak perlu mengikuti mata pelajaran seni kerajinan dengan alasan tidak berguna bagi putranya yang akan diproyeksikan sebagai dokter di masa depan.

Episode 5 tentang seorang ibu yang mendatangi sekolah dan mengatakan bahwa putranya telah ditampar oleh gurunya. Pada awalnya tidak ada yang mempercayai ibu ini, bahkan menyalahkan ibu tersebut karena menodai reputasi kepala sekolah yang begitu terhaja. Setelah diselidiki, terbukti bahwa guru tersebut memang menampar dan kepala sekolahnya mengundurkan diri.

Episode 6 tentang seorang ayah yang protes ke pihak sekolah dan meminta agar guru kelas putrinya yang memiliki wajah tampan untuk operasi plastik karena terlalu tampan, sehingga mengganggu konsentrasi belajar putrinya. Sang ayah juga meminta peninjauan khusus dari pihak sekolah ketika putrinya dan teman-temannya ingin pergi ke aquarium karena dia tidak bisa menemani.

Episode 7 tentang seorang ibu meminta agar jadwal studi lapangan diganti karena dia mengaku bisa melihat masa depan dan pada tanggal tersebut akan terjadi hal yang berbahaya. Karena pihak sekolah tidak bisa mengabulkan permintaannya, maka dia pun melarang putrinya untuk ikut kegiatan tersebut, dan menyalahkan pihak sekolah yang mengakibatkan putrinya tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut.

Episode 8 tentang seorang ibu yang meminta agar putrinya tidak diberikan pekerjaan rumah karena akan menyebabkan putrinya tidak bisa konsentrasi bekerja sebagai model, dan menganggap bahwa pelajaran yang dipelajari di sekolah tidak penting bagi kehidupan putrinya kelak.

Episode 9 tentang seorang ibu meminta agar rambut putrinya tidak dipotong, karena model rambut ikal adalah model rambut yang paling sesuai untuk putrinya dan menuduh bahwa ada pencuri uang di kelas putrinya, tanpa bertanya terlebih dahulu ke putrinya tentang uang tersebut.

Episode 10 tentang seorang ibu yang menanyakan kenapa putranya tidak menjadi pemain reguler di ekskul sepakbola dan hanya menjadi pemain cadangan, bahkan ibu tersebut menyalahkan guru olahraga dan mengatakan bahwa guru tersebut tidak pantas untuk menjadi pelatih sepakbola.



Episode 11 tentang seorang ibu, istri pengusaha besar dan terhormat, meminta agar nilai putranya disesuaikan dengan posisinya sebagai putra seorang yang terhormat. Bahkan ibu ini mendatangi *Kyoiku Inkai* untuk protes akan tindakan sekolah tersebut.

Kendati tindakan-tindakan di dalam drama ini ada beberapa yang hiperbola tetapi tidak menutupi kenyataan bahwa ada beberapa tindakan yang ditemukan dalam dunia nyata. Tentang orangtua yang mempertanyakan kenapa putra/putrinya mendapatkan nilai tidak sesuai dengan yang dibayangkan oleh orangtuanya. Bahkan ada pihak sekolah yang membuat piagam penghargaan untuk seluruh siswa di kelasnya dengan alasan ada orangtua yang protes kenapa anak mereka tidak mendapatkan penghargaan apapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh D. Holloway, Suzuki, Yamamoto (2010) mereka menyatakan bahwa ada dua tipe orangtua dalam pendidikan anaknya di sekolah. tipe pertama adalah tipe yang berani mengemukakan pendapatnya bahkan terkesan -menantangl kebijakan sekolah maupun institusi terkait yang dianggap tidak sesuai dengan putra/putrinya. Tipe kedua, di mana ada orangtua yang cenderung mengurangi konfrontasi dengan pihak guru atau sekolah dan memilih untuk menyampaikannya dengan tersembunyi. Dalam penelitian mereka juga disebutkan bahwa orangtua murid menyadari bahwa guru bisa berbuat kesalahan, mereka pun menyadari bahwa guru yang bermaksud baik pun terkadang kewalahan menghadapi sekian banyak murid di kelasnya. Pihak orangtua pun juga menyadari akan keberadaan guru-guru yang tidak terlatih dengan baik dan memiliki beban mengajar yang banyak. Ada orangtua murid yang melakukan cara-cara yang bisa diterima dengan akal sehat dan ada pula yang melakukan tindakan ikut campur yang berlebihan seperti digambarkan dalam drama tv *Monster Parent*. Salah satu saran yang diberikan dalam penelitian mereka adalah membangun komunikasi yang baik antar pihak sekolah, guru dan orangtua murid dibandingkan dengan melakukan tindakan konfrontatif. Baik pihak sekolah, guru, dan orangtua dapat membagi pengetahuan masing-masing sehingga tercipta kondisi sekolah yang kondusif, dan hal ini pun ditampilkan dalam dram tv *Monster Parent*.

## **V. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode telaah pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Drama TV *Monster Parent* adalah drama tv yang ditayangkan pada tahun 2008, mengacu pada situasi masyarakat pada saat itu, di mana

muncul julukan terhadap orangtua yang terlalu ikut campur dalam pola didik di sekolah dasar. Julukan terhadap orangtua ini adalah *Monster Parent*.

Dalam drama berjumlah sebanyak 11 episode ini ditampilkan berbagai masalah yang muncul dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Itsuki Takamura, sebagai tokoh utama, bekerja sama dengan *Kyoiku Inkai*, yang bertugas untuk menanggapi dan mengatasi permasalahan di sekolah dasar yang tidak bisa diselesaikan oleh sekolah dasar tersebut. Tentunya, ada beberapa hal yang sedikit dilebih-lebihkan karena ini adalah drama tv yang merupakan konsumsi hiburan, tetapi beberapa bentuk tindakan ajaib dari para orangtua yang ditampilkan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di Jepang tetapi juga di wilayah asia lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa artikel pendukung yang memperlihatkan tindakan dari para *monster parent* di dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang muncul di drama tv ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan cara Itsuki Takamura, untuk menyelesaikan permasalahan di setiap episodenya adalah dengan mencoba mencari akar permasalahannya, kenapa orangtua bisa bertindak sejauh itu, dan terutama mengingatkan bahwa orangtua selayaknya harus bersikap dewasa, karena anak-anak akan meniru tindakan mereka sebagai orang dewasa. Selain itu diperlukan komunikasi yang baik antar sekolah, guru, dan orangtua murid sehingga tercipta kondisi sekolah yang kondusif.

#### DAFTAR REFERENSI

- \_\_\_\_\_, 2008. *Monster parent*. [http://asianwiki.com/Monster\\_Parent](http://asianwiki.com/Monster_Parent). Diakses 6 Oktober 2017.
- Azis, Siti Aida. 2009. *Sosiologi sastra sebagai pendekatan menganalisis karya sastra*. <http://kajiansastra.blogspot.co.id/2009/04/sosiologi-sastra-sebagai-pendekatan.html>. Diakses 3 Oktober 2017
- Berg, Bruce Lawrence. 2001. *Qualitative research methods for the social sciences*. 4ed. USA : Allyn and Bacon.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Davies, Roger & Osamu Ikeno. 2002. *Ikuji the japanese mind*. Canada : Tuttle Publishing
- Demetriou, Danielle. 2010. *Japanese teachers given handbook to cope with „monster parents“*. <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/japan/7509301/Japanese->

[teachers-given-handbook-to-cope-with-monster-parents.html](#) . Diakses 5 Oktober 2017

- Dian, Ismarani. 2016. *10-ciri-khas-dari-sistem-pendidikan-di-jepang-yang-bikin-banyak-negara-terkagum-kagum*. <https://www.youthmanual.com/post/fun/you-have-to-see-this/10-ciri-khas-dari-sistem-pendidikan-di-jepang-yang-bikin-banyak-negara-terkagum-kagum>. Diakses 2 Oktober 2017
- Holloway, Susan, D. & Sawako Suzuki, Yoko Yamamoto. 2010. *From kyoiku mama to monster parent : Changing images of Japanese mother and their involment in children"s schooling*. [http://www.childresearch.net/papers/parenting/2010\\_04.html](http://www.childresearch.net/papers/parenting/2010_04.html). Diakses 3 Oktober 2017 .
- Jabrohim. 2001. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia
- Pulvers, Roger. 2012. *Monster parent make matters worsse for their children and teachers*. [https://www.japantimes.co.jp/opinion/2012/08/19/commentary/monster-parents-make-matters-worse-for-their-children-and-teachers/#.Wds\\_Hf6cHIU](https://www.japantimes.co.jp/opinion/2012/08/19/commentary/monster-parents-make-matters-worse-for-their-children-and-teachers/#.Wds_Hf6cHIU) . Diakses 3 Oktober 2017
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik: Dari strukturalisme hingga poststrukturalisme (perspektif wacana naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Jessica, M. & Rachel Blundy. *Are you a „monster parent“? experts say trend worsening in hong kong*. <http://www.scmp.com/news/hong-kong/health-environment/article/2103663/are-you-monster-parent-experts-say-trend-worsening>. Diakses 5 Oktober 2017
- Vitelli, Romeo. 2016. *The rise of monster parent*. <https://www.psychologytoday.com/blog/media-spotlight/201608/the-rise-the-monster-parent>. Diakses 3 Oktober 2017
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia